

PENGARUH PSIKOLOGI TRANSPERSONAL TERHADAP KREATIVITAS

Muhammad Ali Syahbana

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Negeri UIN Mataram
Email: muhammadalisyahbana@08gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh psikologi transpersonal terhadap kreativitas dari pandangan para tokoh psikologi transpersonal. Psikologi transpersonal yang merupakan aliran psikologi baru ke empat setelah aliran humanistik yang merupakan pengembangan dari aliran humanistik yang membantu manusia melaksanakan hal-hal yang diinginkan serta mewujudkan segala yang dimiliki serta spiritual manusia itu sendiri. Transpersonal menekankan tidak hanya bagian kebutuhan manusia dalam hal perkembangan manusia secara positif akan tetapi transpersonal menambahkan aspek yang lebih penting dalam hal spiritual yang membuat lebih baik dan merupakan sebuah kreatifitas.

Kata Kunci: *Transpersonal, kreativitas, spiritual*

ABSTRACT

This research aims to know the influence of transpersonal psychology against the creativity from the view of the character of transpersonal psychology. Transpersonal psychology which is the flow of new psychology to four after the humanistic development flow from a humanistic flow that helps human beings carry out things that are desired as well as embody all that is owned and the spiritual man himself. Transpersonal emphasizes not only the human needs in terms of human development positively but transpersonal aspect is more important to add in things spiritual that makes better and is a creativity.

Keywords: *Transpersonal, creativity, spiritual*

A. Pendahuluan

Kreatifitas merupakan sesuatu yang sangat penting dan berharga dalam setiap kehidupan manusia. Kreatifitas memberikan dampak positif pada kehidupan manusia karena dengan ide – ide kreatif, manusia dapat menemukan dan menghasilkan berbagai teori, pendekatan serta cara baru yang bermanfaat bagi hidup manusia. Manusia yang hidup tanpa adanya daya kreatifitas akan membuat kehidupan manusia hanya mengulangi hal – hal dengan cara yang sama dan membosankan.¹

Guilford (Park, 2004) mengistilahkan kreativitas sebagai produksi divergen (*divergent production*) atau sering juga disebut berpikir divergen. Produksi divergen mempunyai 4 komponen, yaitu kelancaran (*fluency*), fleksibilitas (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*). Kelancaran merujuk pada kemudahan untuk menghasilkan ide atau menyelesaikan masalah. Fleksibilitas merujuk kemampuan untuk meninggalkan cara berpikir lama dan mengadopsi ide-ide atau cara berpikir baru. Fleksibilitas juga ditunjukkan oleh beragamnya ide yang dikembangkan. Keaslian merujuk

pada kemampuan untuk menghasilkan ide-ide yang tidak biasa (*unpredictable*). Keaslian juga terkait dengan seberapa jarang suatu ide dihasilkan. Sedangkan elaborasi merujuk pada kemampuan untuk memberikan penjelasan secara detail atau rinci terhadap skema umum yang diberikan.²

Selain itu, Kreatifitas berkaitan dengan pribadi kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif dan dukungan juga dorongan dari lingkungan penghasil produk kreatif. Menurut Utami Munandar ada 4 definisi kreativitas yaitu

1. *Definisi pribadi*, kreativitas diberikan dalam “ three facet model of creativity “ oleh Sternberg yang menyatakan bahwa titik pertemuan yang khas antara atribut psikologis : inteligensi, gaya kognitif, dan kepribadian atau motivasi. Ketiga segi alam fikiran ini bersama sama membantu memahami apa yang melatar belakangi individu yang kreatif.
2. *Definisi proses*, oleh Torrance yang menyatakan bahwa kreativitas pada dasarnya menyerupai langkah – langkah

¹Rahmat Azis, Pengaruh Kegiatan Synectics Terhadap Kemampuan Menulis Kreatif, (Jurnal Keberbakatan dan Kreatifitas, 2009), Vol 3. No 2. H 1.

²Ali Mahmudi, Tinjauan Kreatifitas dalam Pembelajaran Matematika, (Jurnal Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta) Vol 4. No. 2. H 42

dalam metode ilmiah yaitu definisi yang meliputi seluruh proses kreatif dan ilmiah mulai dari menemukan masalah sampai dengan menyampaikan masalah.

3. *Definisi produk*, oleh Barron yang menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru. Hal ini terfokus pada produk kreatif yang menekankan orisinalitas. Menurut Haefele kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi – kombinasi baru yang mempunyai makna sosial.
4. *Definisi press*, dari ketiga definisi dan pendekatan terhadap kreativitas menekankan faktor “press” atau dorongan baik dorongan internal (diri sendiri berupa keinginan dan hasrat untuk mencipta atau bersibuk diri secara kreatif) maupun dorongan eksternal dari lingkungan sosial psikologi.³

Terdapat pendekatan yang mampu menguraikan persoalan mengenai daya kreatifitas, salah satunya adalah

pendekatan transpersonal. Kehadiran psikologi transpersonal disebut sebagai psikologi spiritual karena diharapkan mampu menjadi penghubung antara rasionalitas ilmu pengetahuan dengan pengalaman spiritual yang dialami manusia. Pendekatan spiritual tentang makna kehidupan dapat menjadi bibit untuk memunculkan ide-ide kreatif manusia untuk mengembangkan diri.⁴

Transpersonal psychology (psikologi transpersonal) adalah istilah yang digunakan dalam mazhab psikologi yang digagas oleh, terutama, para psikolog maupun ilmuwan dalam bidang lainnya yang menekankan penjelasan tentang kemampuan dan potensi puncak manusia di mana istilah ini secara sistematis tidak memiliki tempat dalam teori positivistik atau behavioristik (mazhab pertama), psikoanalisa klasik (mazhab kedua), maupun psikologi humanistik (mazhab ketiga). Menurut Anthoni Sutich, sebagaimana dikutip oleh Charles T. Tart, bahwa kemunculan psikologi transpersonal secara khusus bertitik tolak pada kajian empiris terhadap fenomena perkembangan jiwa manusia yang menghasilkan teori-teori spesifik, antara lain: *meta-need*, *nilai-nilai puncak*, *unitive consciousness*, *pengalaman puncak*, *b-values*, *pengalaman mistik*, *aktualisasi*

³Agus Makmur, Efektifitas Penggunaan Metode Base Method Dalam Meningkatkan Kreativitas Dan Motivasi Belajar Matematika Siswa Smp N 10 Padangsidimpuan, (Jurnal EduTech, 2015) Vol .1 No 1.Hal. 6

⁴Khadijah, Titik Temu Transpersonal Psychology dan Tasauif, (Jurnal Tasauif dan Pemikiran Islam, 2014), Vol 4, No. 2. Hal 383

diri, transendensi diri, esensi kesatuan wujud, dan lain-lain. Secara definitif teori-teori ini dipahami beragam oleh berbagai kalangan di mana ada yang memahaminya sebagai sesuatu yang bersifat alamiah, bersifat ketuhanan, supranatural, dan berbagai kategori lainnya.

Psikologi transpersonal merupakan bentuk psikologi yang timbul dengan memadukan kebijaksanaan psikologi (dari India, Cina, Jepang dan Tibet) dan ahli mistik ke dalam tinjauan psikologi. Hal ini disebabkan karena di Amerika Serikat sebanyak enam juta orang lebih mendalami ajaran-ajaran Hindu, Budisme Zen dari Jepang, Budhisme dari Tibet dan melakukan mistik/semi (meditasi). Semi inilah yang dipandang menjadi pintu gerbang bagi psikologi, karena semi menimbulkan perubahan dalam kesadaran manusia dan meningkatkan perkembangan psikis. Psikologi transpersonal didefinisikan sebagai ungkapan pengalaman penelitian teoritis dan terpakai, pengkajian tentang proses transpersonal, nilai dan keadaan, kesadaran kesatuan, yang di balik kebutuhan pengalaman puncak, ekstase, pengalaman mistik, ada, hakekat, kesenangan, kehormatan, keterkejutan, transendensi diri, tentang teori dan praktek meditasi, tentang jalannya spiritual, rasa bersama,

kooperasi transpersonal pengetahuan dan perwujudan transpersonal dan konsep, pengalaman dan kegiatan yang serupa.⁵

Aliran ini secara tidak langsung telah meng-counter aliran sebelumnya yang cenderung menafikan hal-hal yang bersifat supra natural dan adikodrati. Selanjutnya, aliran ini juga menjadi wacana baru dalam dunia psikologi. Munculnya psikologi transpersonal berawal dari kesadaran para psikolog akan problem-problem kemanusiaan yang diakibatkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan juga kehancuran peradaban, serta hal-hal lain yang belum terjawab oleh teori-teori sebelumnya. Spiritualitas sebagai pengalaman dasar kemanusiaan dalam hubungannya dengan hal-hal seperti Tuhan, ketinggian kodrat, cinta, tujuan dan idealitas, secara nyata gagal diurai oleh rasionalitas yang tercerahkan (*enlightened rationalism*) yang telah sukses dalam pengembangan sains dan teknologi (*physical science*), namun gagal dalam menyelesaikan problem-problem psikologis. Kegagalan pengetahuan dan teknologi dalam mengurai persoalan kemanusiaan saat ini bukan berarti menunjukkan ketidakmampuannya menjangkau problem kemanusiaan yang ada, namun karena

⁵Haryu, Pendidikan Agama Islam Berbasis Transpersonal. (Jurnal Taris, 2007.), Vol 2. No 1, h. 93

pendekatan yang digunakan tidak dapat menjangkau persoalan tersebut. Kehadiran psikologi transpersonal yang juga disebut psikologi spiritual diharapkan bisa menjadi jembatan yang menghubungkan antara rasionalitas ilmu pengetahuan dengan pengalaman spiritual manusia. Bahkan kajian ilmu ini sendiri adalah bertitik tolak dari kekayaan pengalaman spiritual manusia, sebagaimana diungkapkan sendiri oleh Charles T. Tart:⁶

B. Pandangan Psikologi Transpersonal tentang Manusia

Psikologi transpersonal melihat potensi manusia secara utuh, menyeluruh dan menggali potensi manusia yang terdalam, salah satunya adalah *Spiritual Question* (SQ). Pengembangan diri *Spiritual Question* (SQ). memandang manusia secara utuh sebagai pribadi, dalam segala dimensi dan kompleksitasnya. Tumbuh kembang manusia sebagai realisasi yang terfokus pada yang *simple* tentang aspek fisik atau emosi maupun intelektual dari pribadi dengan meninggalkan lebih banyak alam ke-dalam-an yang belum tergali, dan karenanya tak terealisasikan. Seperti uraian dibawah ini yang menggambarkan sebuah pandangan

multi dimensi dari kemanusiaan, sebagai pandangan manusia menurut psikologi transpersonal

Keterangan :

1. Fisik
2. Emosi
3. Intelektual
4. Integritas Personal
5. Intuisi
6. Psikis-spiritual
7. Mistik
8. Integritas Transpersonal⁷

Dalam hal ini: no 1 mewakili fisik tentang energi manusia, 2 menggambarkan emosi, 3 menggambarkan intelektual, 4 menunjuk pada penggabungan 1, 2 dan 3 ke dalam proses fungsi harmonis pada tingkatan personal dalam struktur kepribadian multidimensi manusia, 5 mewakili dimensi intuisi, 6 mewakili dimensi psikis, 7 mewakili model penggabungan-penggabungan, penggabungan pengalaman mistis yang paling tinggi atau pencerahan dimana diri lebih penting dari dualitas, lingkaran 8 merupakan perkembangan potensial manusia dimana semua dimensi dialami secara serentak.

⁶Khadijah, TitikTemu Transpersonal Psychology dan Tasauf, Vol 4, No. 2, h 383-384.

⁷Mujidin, Garis Besar Psikologi Transpersonal: Pandangan Tentang Manusia dan Metode Penggalan Transpersonal Serta Aplikasinya Dalam Dunia Pendidikan (Indonesian Psychological Journal , 2005)., Vol. 2 No.1, h.56

Berdasarkan gambar di atas aliran terbagi menjadi dua, yaitu aliran secara personal.⁸

Transpersonal secara umum adalah ketika seseorang berada pada fase pertama dalam bertafakur, berarti dia berada dalam dunia fisik, yaitu pengetahuan yang diperoleh dari fungsi indra. Sebuah kejadian akan dipersepsi secara empiris yang langsung melalui pendengaran, penglihatan, atau alat indra lainnya, atau secara tidak langsung seperti pada fenomena imajinasi, pengetahuan yang abstrak, yang sebagian pengetahuan ini tidak ada hubungannya dengan emosi. Jika orang memper dalam cara melihat dan mengamati sisi-sisi keindahan, kekuatan, dan keistimewaan lainnya yang dimiliki sesuatu, berarti ia telah berpindah dari pengetahuan yang indrawi menuju rasa kekaguman, yang pada tahap ini adalah tahap bergejolaknya perasaan. Pada konteks ini, manusia dapat melihat bahwa tahap ini sesuai dengan tahap kedua dari Mc Water, yaitu emosional. Pada tahap selanjutnya, dengan bertafakkur, aktifitas kognitif seseorang mulai dilibatkan. Di sinilah tafakkur sangat berperan dalam proses pengintegrasian

ketiga komponen tersebut, yaitu fisik, emosi, dan intelektual.⁹

C. Bentuk representasi kreatifitas

Kreatifitas melibatkan pengungkapan atau pengeksperian gagasan dan perasaan serta menggunakan berbagai macam cara untuk melakukannya, misalnya melalui seni ekspresif. Ini kreatifitas dalam pemahaman populer dan, seperti yang dikemukakan Fryer, sebagian besar guru mempelajari kreatifitas ketika dibangku kuliah. Sehingga kreatifitas melibatkan unsur-unsur simbolisme, permainan peran, ekting, menggambar, grafis, ilustrasi, melukis, menghasilkan hal-hal seperti itu, menjiplak, mencetak, menggrafir, mematung, bentuk-bentuk seni dan seni murni, foto grafi, pembuatan peta, meniru dan mendeskripsikan. Macam kreatifitas ini sering dipandang sebagai trapeudik karena ia memberi kesempatan bagi individu untuk meresponnya secara emosional dan untuk mengekspresikan perasaan batin mereka tentang dunia yang ada disekitarnya: sebuah refleksi spiritual terhadap dunia yang mereka pahami. Gagasan tentang ekspresi diri merupakan inti dari macam kreatifitas, karena didalam kondisi emosional yang sehat itu kebutuhan-kebutuhan bawah

⁸Haryu, Tadrzs. Pendidikan Agama Islam Berbasis Transpersonal (Jurnal Tadris, 2007), Vol 2. Nomor 1, h. 97

⁹Adang Hmbali, Psikologi Transpersonal, h.76

sadar dapat diekspresikan dan tidak tertekan. Seni ekspresif memberikan suatu cara tertentu yang sangat penting dalam melakukan aktifitas ini.¹⁰

D. Ciri – ciri kepribadian kreatif

Menurut Sund (riyanto, 2002) menyatakan bahwa individu dengan potensi kreatif dapat dikenal melalui pengamatan ciri – ciri sebagai berikut: Hasrat keingintahuan yang cukup besar, bersikap terbuka terhadap pengalaman baru, panjang atau banyak akal, keingintahuan untuk menemukan dan meneliti, cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan, menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberikan jawaban lebih banyak, kemampuan membuat analisis dan sintesis, memiliki semangat bertanya serta meneliti, memiliki daya abstraksi yang cukup baik, dan memiliki latar belakang membaca cukup luas.¹¹

Menurut Suryana indicator Kreativitas sebagai berikut :

1. Ingin tau
2. Optimis
3. Flexibel

4. Mencari Solusi Dari masalah
5. Orisinil
6. Suka Berimajinasi¹²

E. Aliran psikologi transpersonal

Psikologi transpersonal adalah gerakan baru psikologi yang baru berkembang dalam orientasi humanistik yang secara khusus berhubungan dengan aspek-aspek aktualisasi diri yang bersipat spiritual, trasendental, dan mistik. Secara "ilmiah", psikologi transpersonal merupakan istilah yang diciptakan oleh Abraham Maslow, Stanislav Grof, dan Charles Tart sebagai hasil dari serangkaian dari diskusi para tokoh psikologi humanistik ini. Gerakan ini secara langsung atau tidak berhubungan dengan pengenalan, pemahaman, dan penyaaran terhadap kondisi-kondisi kesadaran yang luar biasa, mistik atau transpersonal. Secara etimologis, transpersonal berarti melampaui gambaran manusia yang kelihatan. Artinga transpersonal melampaui macam-macam topeng yang digunakan manusia. Menurut Jhon Davis, psikologi transpersonal bisa diartikan sebagai ilmu yang menghubungkan psikologi dengan spiritual, psikologi transpersonal

¹⁰Florence Beetlestone, Creative Learning. (Banung: Nusa Media, 2012), h. 3

¹¹Agus Makmur, Efektifitas Penggunaan Metode Base Method Dalam Meningkatkan Kreativitas Dan Motivasi Belajar Matematika Siswa Smp N 10 Padangsidimpuan .h. 7

¹²Fitria Lestari, Pengaruh Jiwa Kewirausahaan dan Kreativitas Terhadap Keberhasilan Usaha Pada Sentra Industri Rajutan Binong Jati Bandung, h. 8

merupakan salah satu bidang psikologi yang mengintegrasikan konsep, teori, dan metode psikologi dengan keyakinan spiritual yang bermacam-macam budaya dan agama. Konsep inti dari psikologi transpersonal adalah nonualitas (*nonuality*), suatu pengetahuan bahwa tiap-tiap bagian (misalnya: tiap-tiap manusia) adalah bagian dari keseluruhan alam semesta. Penyatuan kosmisi yang memandang segala-galanya sebagai suatu kesatuan. Menurut Maslow, pengalaman keagamaan meliputi *peak experience*, *plateu*, dan *fathes reaches of human nature*. Oleh karena itu, apabila mengabaikan pengalaman-pengalaman tersebut, psikologi dianggap belum sempurna sebelum mefokuskan kembali dalam pandangan spiritual dan transpersonal, yang berpusat didalam kosmos, bukan pada kebutuhan manusia dan kepentinga, melampaui aktualisasi manusia, identitas diri, dan sejenisnya.¹³

F. Analisis Teori Kreativitas Transpersonal

Mircea Eliade mengatakan bahwa manusia religious memiliki sikap tertentu terhadap kehidupan, dunia, manusia, dan apa yang dianggapnya suci atau sacral. Dunia baginya

terbatas pada wilayah yang sudah dikenal sebagai kosmos, suatu wilayah yang sudah “dikonsentrasikan”. Sementara diwilayah itu, dunia yang kacau (*Caouse*) dijadikan sebagai tempat tinggal para roh, jin, setan, dan sejenisnya. Daerah itu bisa teratur kembali apabila dilakukan penciptaan kembali kosmogoni (semesta alam) oleh para dewa atau kekuatan supranatural melalui upacara. Pada prinsipnya,semesta alam terdiri dari 3 lapisan. Pertama, dunia atas merumakan dunia ilahi, surga, tempat para dewa, dan para leluhur. Kedua, dunia tengah merupakan dunia yang dihuni oleh mahluk hidup, yaitu manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Ketiga, dunia bawah merupakan tempat mahluk hidup mati. Ketiga lapisan ini dihubungkan oleh satu poros yang disebut *axis mundi*. *Axis mundi* terletak di pusat dunia yang menghubungkan satu lapisan dengan lapisan lainnya. melalui *axis mundi*, manusia dapat saling berhubungan dengan dunia atas dan dunia bawah.

Dengan demikian, secara kosmologis kehidupan di dunia merupakan bagian dari kesatuan eksistensi yang meliputi segalanya. Kesatuan eksistensi itu mendapatkan titik puncaknya pada pusat yang meliputi segalanya pada “Yang Maha tunggal”, yaitu “Hidup”, sedangkan

¹³Ujam Jaenudin, Psikologi Transpersonal. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012),h. 75-76.

“Hidup” yang menghidupkan susunan alam semesta dan bumi, yang merupakan hakikat serta rahasianya. Pemahaman kosmologis ataupun keyakinan pada dunia transenden adalah perilaku keagamaan yang dialami setiap manusia, sebagaimana yang diungkapkan oleh Jochim Wach bahwa perilaku keagamaan mencakup tiga aspek, yaitu:

1. Pemikiran, berupa kepercayaan dan dogma-dogma.
2. Ritual, upacara keagamaan yang dilakukan oleh penganut agama tertentu,
3. Kelembagaan, atau pola-pola pengelompokan penganut agama tertentu.¹⁴

Proses pemahaman manusia terhadap kosmos biasa dilaksanakan dengan ritual-ritual yang diselimuti banyak makna dan symbol. Oleh karena itu, ritus-ritus yang berhubungan dengan peristiwa kehidupan manusia mengambil titik-titik poros incidental. Titik yang secara turun temurun memiliki makna penting dan sangat vital, sebagai inti kejadian pada dimensi ruang dan waktu. Dari kejadian incidental itulah, tanda hidup bermula dan berakhir ketitik tempa ujung. Adapun titik poros incidental ini menyangkut awal dan akhir manusia

yang ada didunia, dan ditengah-tengah proses tersebut terdapat ritus pelengkap yang bervariasi jenis dan jumlahnya.¹⁵

Alam semesta / ciptaan-alam sangat berhubungan dengan sumber kreatifitas, inspirasi, suasana hati, sumber dorongan, energy kreatif, kekaguman, ketakjuban, persepsi akan keindahan, kesadaran akan tanaman alam, pro-kreasi, siklus hidup dan mati, pertumbuhan, pertanian, makhluk hidup. Karena itu proses kreatif disini melibatkan interaksi emosional antara individu dan lingkungan, lingkungan akan diinterpretasikan oleh individu menurut respon individu dan menurut respon emosional mereka. Jika kesadaran pikiran manusia dapat dipandang sebagai memiliki “kesan” maupun ‘kesan’ (Warnock: 1976:14), semua pengalaman dapat dibagi dengan apa yang disebut dengan fakta (gagasan) dan ‘sensasi, hasrat dan emosi’ (kesan), yang merupakan cara kita menginterpretasikan, semua pandangan kita tentang dunia oleh sebab itu terikat oleh definisi untuk menjadi subyektif dan diwarnai dengan respon kita terhadap alam sebagai suatu kesatuan.¹⁶

¹⁴Ibid..209-210

¹⁵Ibid..210

¹⁶Florence Beeston, Creative Learning. h.

Apabila hasil dari seseorang Tersebut ditransendensikan kepada Allah, kualitas orang akan meningkat secara personal menuju transpersonal. Badri (1989)mencontohkan seseorang yang sudah pada tahap transpersonal ini,” Perasaan kagum manusia terhadap keindahan dan keagungan penciptaan srteperasaan kecil dan hina paa tengah malam,yang ia saksikan merupakan fitrah yang sudah diberikan Allah kepada manusia untuk melihat semua yang ada dilangit dan dibumi sehingga iadapat menemukan sang pencipta, merasakhusyuk terhadap-Nya, dan dapatmenyembah-Nya, baik karena takut ataukarena cinta.” Dariungkapan tersebut,. Dapat dilihat bahwa seseorang mengakui bahwa keindahan itu adalah ciptaan Allah berarti diasudah memasuki dunia transpersonal.¹⁷

G. Kesimpulan

Hasil dari analisis pembahasan di atas didapatkan beberapa kesimpulan yang diantranya adalah: ketika orang sudah ada pada tahap transpersonal, perasaan kagum manusia akan keindahan dan keagungan penciptaan serta perasaan kecil dan hina pada tengah malam, yang ia saksikan merupakan fitrah yang sudah

diberikan Allah kepada manusia untuk melihat semua yang ada dilangit dan di bumi sehingga ia dapat menemukan sang pencipta, merasakan khushyuk terhadap-Nya, dan dapat menyembah-Nya, dapat dilihat bahwa orang yang mengakui bahwa keindahan itu adalah ciptaan Allah berarti dia sudah memasuki dunia transpersonal atau spiritual.

Ketika kesadaran akan sepiritual sudah didapatkan, maka akan mendorong manusia untuk melakukan hal yang lebih baik, hal yang baru, dan mampu menjadikannya semangat untuk meningkatkan kreatifitasnya dalam berbagai macam hal serta ketika sesuatu kegiatan atau pekerjaan membuat manusia lebih baik dan nyaman maka itu adalah bentuk dari sebuah kreatifitas

Daftar Pustaka

- Agus Makmur, *Efektifitas Penggunaan Metode Base Method Dalam Meningkatkan Kreativitas Dan Motivasi Belajar Matematika Siswa Smp N 10 Padangsidempuan*, (*Jurnal EduTech*, 2015) Vol .1 No 1.Hal. 6
- Ali Mahmudi, *Tinjauan Kreatifitas dalam Pembelajaran Matematika*, (*Jurnal Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta*) Vol 4. No. 2. Hal 42

¹⁷Ujam Jaenudin, Psikologi Transpersonal h. 77

- Fitria Lestari, *Pengaruh Jiwa Kewirausahaan dan Kreativitas Terhadap Keberhasilan Usaha Pada Sentra Industri Rajutan Binong Jati Bandung*, h.vol 4. No 3 Hal 8
- Haryu, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Transpersonal*. (Jurnal Taris, 2007,), Vol 2. No 1
- Khadijah, *Titik Temu Transpersonal Psychology dan Tasauif*, (Tasauif dan Pemikiran Islam), 2014 Vol 4, No. 2,
- Haryu, Tadrzs. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Transpersonal* (Jurnal Tadris, 2007), Vol 2. Nomor 1
- Mujidin, *Garis Besar Psikologi Transpersonal: Pandangan Tentang Manusia dan Metode Penggalian Transpersonal Serta Aplikasinya Dalam Dunia Pendidikan* (Indonesian Psychological Journal, 2005)., Vol. 2 No.1
- Azis Rahmat, *Pengaruh Kegiatan Synectics Terhadap Kemampuan Menulis Kreatif*, (Jurnal Keberbakatan dan Kreatifitas, 2009), Vol 3. No 2
- Jaenudin Ujam, *Psikologi Transpersonal*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2012